

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*

Muhammad Fakhrizal Hamid

*fahricol81@gmail.com*

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of mechanism of Good Corporate Governance, leverage and audit quality on going concern audit opinion. While, the population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016-2018. The research was quantitative. Moreover, the data were secondary in form of database of investment Gallery of Indonesia Stock Exchange. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 23 companies as sample with 69 observation during 3 year. Additionally, the data analysis technique used logistics regression with SPSS (Statistical Product and Services Solutions) 23.0. The research result concluded managerial ownership had negative effect on going concern audit opinion. On the other hand, leverage had positive effect on going concern audit opinion. Likewise, audit quality had positive effect on going concern audit opinion. Meanwhile, institutional ownership did not effect going concern audit opinion. In brief, these result had supported all hypotheses which formulated in this research.*

*Keywords: institutional, managerial, leverage, audit quality, going concern.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage* dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan menetapkan kriteria tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder melalui database Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 69 observasi pada 23 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 23.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini telah mendukung semua hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

*Kata Kunci: institusional, manajerial, leverage, kualitas audit, going concern.*

### PENDAHULUAN

Pada era ekonomi global saat ini peran investor ikut memberikan kontribusi besar dalam mendanai perusahaan melalui penanaman modal saham dan tentunya mengharapkan adanya *return* atas investasi yang telah diberikan. Oleh karena itu pihak manajemen dituntut untuk memaksimalkan kinerja dan juga memperoleh laba agar terhindar dari resiko kesulitan keuangan dan dapat mempertahankan hidup perusahaan secara terus menerus. Dalam menanamkan modal pihak investor akan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan. *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going concern* atau tidaknya suatu

perusahaan dapat diketahui dari opini yang dibentuk oleh auditor eksternal yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas menyangkut keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Opini *going concern* akan diberikan oleh auditor apabila perusahaan menunjukkan kondisi ketidakmampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan memberikan opini *non going concern* apabila tidak ditemukannya ketidakpastian terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Permasalahan *going concern* dalam perusahaan dapat dicegah atau diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* perlu diterapkan di perusahaan agar dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan dapat dipercaya. Dalam penerapan *corporate governance* membutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang berguna untuk memastikan pengelolaan perusahaan telah berjalan sesuai dengan rencana dan arah kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Proses monitoring akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Adanya pengawasan yang lebih ketat akan mendorong manajemen untuk menjalankan usaha dengan baik karena memiliki tanggungjawab atas modal yang ditanamkan investor kepada perusahaan, dengan kinerja perusahaan yang baik maka kesempatan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin kecil. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dengan adanya proporsi kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan *monitoring* atas keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan (Hartas dan Sudarno, 2011).

Kepemilikan saham manajerial mencerminkan peran rangkap yaitu sebagai manajemen dan pemegang saham dimana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham tersebut seringkali menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan *agency conflict* atau konflik keagenan. Kepentingan pemegang saham dan manajerial dapat menjadi sejajar dengan adanya kepemilikan manajerial, dengan tingginya saham yang dimiliki manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka merasa memiliki perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Peningkatan kinerja perusahaan akan mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini audit *non going concern*. Terdapat penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, adanya kepemilikan manajerial dapat membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham, semakin besar kepemilikan manajerial dapat meminimalisir pemberian opini audit *going concern* (Puspitasari dan Rustiana, 2014).

Faktor-faktor yang memungkinkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dapat dilihat dari faktor keuangan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan (Purba dan Nazir, 2018). *Leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya (Rudyawan dan Nyoman, 2008). Dalam menjalankan bisnisnya perusahaan akan berusaha memperbesar usahanya atau ekspansi bisnis, sehingga perusahaan membutuhkan dana lain yaitu hutang untuk membantu memperbesar usahanya. Perusahaan menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Apabila total asset menunjukkan angka yang lebih kecil daripada total liabilitas maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Rasio *leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Maka rasio *leverage* yang besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menyebabkan keraguan terhadap pemberian opini audit *non going concern*. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rasio *leverage* yang tinggi pada perusahaan akan membuat kemungkinan menerima opini audit *going concern* akan semakin besar (Aryantika dan Rasmini, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi opini *going concern* adalah kualitas audit yang dianggap sebagai kemampuan auditor eksternal dalam menemukan kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Kualitas audit yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak lepas dari reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan yang bersangkutan. Secara umum apabila KAP besar dan reputasinya baik, seperti perusahaan *big four*, tingkat independensi dari auditor mereka akan lebih dipercaya (Wulandari, 2014). Sehingga dapat berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Terdapat hasil riset yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi KAP menggambarkan kualitas dari jaminan yang di berikan, besar atau kecilnya KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan akan mempengaruhi besar atau kecilnya kemungkinan diberikan opini audit *going concern* (Rahim, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?, (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?, (3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?, (4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*, (2) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*, (3) Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*, (4) Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan salah satu teori yang sering digunakan dalam perkembangan riset akuntansi. Teori agensi didefinisikan sebagai hubungan kontraktual antara agen (manajer) dengan principal (pemegang saham) (Jensen dan Meckling, 1976). Didalam ikatan keagenan terdapat kontrak yang dijalin oleh satu orang atau lebih prinsipal yang memerintah agen untuk melakukan pengelolaan perusahaan dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi prinsipal, sebagai imbalannya atas jasanya prinsipal akan memberikan kompensasi kepada manajer. Karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen, muncul masalah agensi (*agency problem*) yang mencakup masalah perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal. Terkait dengan masalah terkait opini audit *going concern*, dalam hal ini agen (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepemimpinan perusahaan.

### Opini Audit *Going Concern*

*Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor eksternal untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. SPAP (PSA No.30) menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang mendalam tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Dalam pelaksanaan prosedur audit mengenai *going concern*, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011). Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan

tergantung atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama – sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo *et al.*, 2010). Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal yang turut memiliki saham di dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan *Institutional Ownership* (INST). *Institutional ownership* merupakan persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar (Oktofian, 2015).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya kepemilikan saham oleh manajer dalam sebuah perusahaan. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial memegang peran penting dalam perusahaan untuk meminimalisir adanya (*agency conflict*) yaitu perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, karena dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan manajerial diukur dengan *insider ownership* yaitu porsi atau persentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan atau manajemen terhadap total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan (Kasmir, 2014).

### **Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2014). *Leverage* mengacu pada pendanaan yang bersumber dari adanya utang perusahaan terhadap kreditor. Dalam menjalankan usahanya perusahaan dapat menggunakan utang untuk memperbesar bisnisnya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan terperangkap dalam utang tersebut dan susah untuk melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membiayai semua kewajiban yang ada disebut sebagai suatu perusahaan yang *solvable*. Namun sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar kewajiban yang ada, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang *insolvable* (Yuliyani dan Erawati, 2017). Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur *leverage* dalam perusahaan ada *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat memunculkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya karena sebagian keuntungan akan difokuskan untuk digunakan membayar hutang.

## Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Laporan keuangan yang telah di audit dianggap berkualitas, relevan, handal dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Kualitas audit yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan. Klien biasanya menganggap bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena auditor tersebut memiliki pengakuan internasional dan pelatihan yang baik. Kualitas audit seringkali diprosikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun dengan *Non big four*. Kategori KAP *the big four* Indonesia antara lain, yang pertama KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan. Kedua adalah KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang berafiliasi dengan KAP Osman BingSatrio Eny dan Rekan. Ketiga adalah KAP *KPMG (Klyneld Peat Marwick Geordeler)*, yang berafiliasi dengan KAP Siddharta, Widjaja dan Rekan dan yang keempat adalah KAP *Ernst & Young* yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja.

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo *et al.*, 2010). Kepemilikan Institusional dalam mekanisme *good corporate governance* berperan penting untuk melakukan monitoring atau pengawasan atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajer agar berjalan sesuai dengan rencana dan arah kebijakan perusahaan. Dengan kepemilikan institusional akan ada monitoring terhadap keputusan manajemen sehingga mengurangi potensi terjadinya manajemen laba atau tindakan yang kurang sesuai kode etik akuntansi. Monitoring secara efektif terhadap manajer akan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga dapat meminimalisir penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Puspitasari dan Rustiana, 2014). Semakin besar presentase kepemilikan maka akan semakin besar dorongan untuk mengawasi manajemen dan kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti sebelumnya membuktikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja dan keputusan yang diambil manajer semakin tinggi, sehingga dapat meminimalisir perusahaan memperoleh opini audit *going concern* (Harum, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan, sehingga kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kedudukan antara manajer dengan pemegang saham. Adanya dana yang berasal dari manajer dapat membuat manajer lebih berhati-hati dalam pekerjaannya agar dana yang ia investasikan dapat menghasilkan laba yang optimal, maka dapat diasumsikan semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial akan semakin tinggi pengawasan manajer terhadap pengelolaan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan merasakan manfaat atau kerugian dari pengambilan keputusan. Oleh karena itu manajer akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya dan menjaga keberlangsungan perusahaan, sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* semakin kecil. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hasil

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Linoputri, 2010). Adanya peningkatan kinerja akan meminimalisir perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

### **Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going Concern**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio *leverage* biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total *asset* maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin buruk dan dapat menyebabkan keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini karena laba yang diperoleh oleh perusahaan lebih difokuskan untuk membayar kewajiban dibanding untuk mendanai operasi perusahaannya, sehingga menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Salah satu peneliti memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Amalia, 2016). Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan semakin besar penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

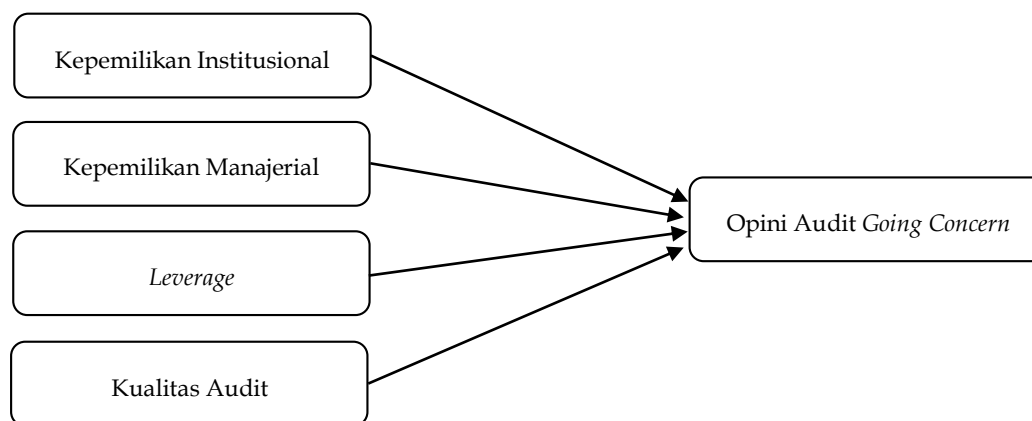
### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern**

Kualitas audit adalah probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas tinggi yang dapat mengurangi keselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai kualitas audit yang baik akan mampu mendeteksi dan cenderung melaporkan masalah *going concern* kliennya (De Angelo, 1981). Hal tersebut berarti bahwa KAP tersebut memiliki kemungkinan untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti perusahaan klien ada masalah mengenai *going concern*. KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. KAP besar tentunya memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga. Semakin besar KAP, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa KAP besar dengan reputasi yang baik lebih memungkinkan meberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang gagal. Serta KAP besar secara signifikan bisa memberikan opini yang lebih akurat jika dibandingkan dengan KAP kecil. Peneliti sebelumnya membuktikan bahwa Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* (Rahim, 2016). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

### **Model Penelitian**

Model penelitian sebuah bagan konsep yang menjelaskan tentang gambaran hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Model penelitian dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1  
Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari pihak perantara. Peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan yaitu berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2016 sampai dengan 2018.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik sampling merupakan pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan menetapkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria atas pertimbangan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang di *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, (2) Perusahaan yang laporan keuangannya (*annual report*) lengkap dan ditemukan, (3) Perusahaan yang menyajikan informasi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, kualitas audit dan opini audit *going concern*, (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan data penelitian berupa arsip yang memuat tentang suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut. Data dokumenter dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa laporan tahunan maupun informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2018 di *website* Bursa Efek Indonesia. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dokumentasi dan data didapatkan dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan sampel yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan teknik tersebut peneliti mengumpulkan laporan keuangan perusahaan sampel dari tahun 2016 – 2018.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yaitu variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2014). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam mengevaluasi tentang adanya kesangsian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2011). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy. Opini audit *Going Concern* (GC) diberi kode 1 kemudian untuk opini audit *Non Going Concern* (NGC) diberi kode 0.

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan yang terjadi pada variabel terikat atau variabel dependen (Sugiyono, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan kualitas audit. Kepemilikan institusional adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya (Darwis, 2009). Kepemilikan institusional dapat diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun, kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Darwis, 2009). Kepemilikan manajerial dapat diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki oleh manajemen, kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

*Leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya (Rudyawan dan Nyoman, 2008). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to total asset* yaitu dengan membandingkan jumlah utang dengan total asset, Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to total Asset} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Total Assets}}$$

Kualitas audit adalah probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Kualitas audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberikan kode 1 apabila perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four*, dan diberikan kode 0 jika perusahaan tidak menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *the big four*. Kategori KAP *the big four* yang digunakan dalam penelitian antara lain, yang pertama KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan. Kedua adalah KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang berafiliasi dengan KAP Osman BingSatrio Eny dan Rekan. Ketiga adalah KAP *KPMG (Klyneld Peat Marwick Geordeler)*, yang berafiliasi dengan KAP Siddharta, Widjaja dan Rekan dan yang keempat adalah KAP *Ernst & Young* yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja (Wijaya *et al.*, 2019).



## Teknik Analisis Data

Untuk keperluan pembahasan dan analisis serta untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dipaparkan, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan program komputer yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

### Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$GC = \alpha + \beta_1INST + \beta_2MNJRL + \beta_3LVR + \beta_4KUA + e$$

Keterangan:

GC : Opini going concern

$\alpha$  : Konstanta

INST : Kepemilikan Institusional

MNJRL : Kepemilikan Manajerial

LVR : Leverage

KUA : Kualitas Audit

e : Error Item

### Pengujian Model

Menilai Model Fit dan Keseluruhan model, langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan. Hipotesis untuk menilai model fit antara lain: (1)  $H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data; (2)  $H_a$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi  $-2\log L$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2\log L$ , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan (Ghozali, 2016). Adanya pengurangan nilai antara  $-2\log L$  awal (*initial -2LL function*) dengan nilai  $-2\log L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.  $\log$  Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2016).

Menilai Kelayakan Model Regresi, kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sama atau kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness-of-fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke  $R^2$ ), koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel bebas (independen) mampu memperjelas variabilitas variabel terikat (dependen). Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R*

*Square*. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. Bila nilai *Nagelkerke R Square* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika *Nagelkerke R Square* mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

### Uji Hipotesis

#### Uji Wald Statistic

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, kualitas audit yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu opini audit *going concern*. Regresi logistik menggunakan *wald statistic* (seperti uji t) yang memiliki distribusi khusus yaitu *chi-square distribution*. Penolakan dan penerimaan  $H_0$  dapat ditentukan dengan *wald statistic* dan nilai probabilitas (*sig*), dengan cara nilai *wald statistici* dibandingkan dengan *chi-square* sedangkan nilai probabilitas (*sig*) dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% dengan kriteria a)  $H_0$  diterima apabila *wald statistic* < *chi-square* dan nilai probabilitas (*sig*) > tingkat signifikansi (a), hal ini berarti  $H_a$  ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak; b)  $H_0$  ditolak apabila *wald statistic* > *chi-square* dan nilai probabilitas (*sig*) < tingkat signifikansi (a), hal ini berarti  $H_a$  diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen, yaitu mengenai kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MNJRL), *leverage* (LVR) dan kualitas audit (KUA) terhadap opini audit *Going Concern* (GC). Data yang diperoleh dari hasil observasi pada laporan keuangan tahunan, diolah dengan menggunakan SPSS versi 23.0 dengan menggunakan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Hasil Uji Regresi Logistik  
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	INST	-1.132	1.948	.338	1	.561	.322
	MNJRL	-1.646	.642	6.581	1	.010	.193
	LVR	2.958	1.479	4.002	1	.045	19.265
	KUA	3.186	1.482	4.625	1	.032	24.201
	Constant	.324	1.579	.042	1	.838	1.382

a. Variable(s) entered on step 1: INST, MNJRL, LVR, KUA.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1, maka penjelasan opini audit *going concern* dapat dimasukkan ke dalam persamaan model regresi logistik sebagai berikut:

$$GC = 0,324 - 1,132INST - 1,646MNJRL + 2,958LVR + 3,186KUA + e$$

Persamaan regresi yang didapat menunjukkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial memiliki koefisien yang bertanda negatif, sedangkan variabel *leverage* dan kualitas audit memiliki koefisien yang bertanda positif. Penjelasan untuk persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Nilai koefisien kepemilikan institusional (INST) sebesar -1,132, karena koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya

hubungan tidak searah antara variabel kepemilikan institusional (INST) dengan variabel opini audit *Going Concern* (GC). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika jumlah saham yang dimiliki institusional semakin meningkat, maka akan menurunkan opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika jumlah saham yang dimiliki institusional semakin menurun, maka akan meningkatkan opini audit *going concern*. (2) Nilai koefisien kepemilikan manajerial (MNJRL) sebesar -1,646, karena koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara variabel kepemilikan manajerial (MNJRL) dengan variabel opini audit *Going Concern* (GC). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika jumlah saham yang dimiliki manajerial semakin meningkat, maka akan menurunkan opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika jumlah saham yang dimiliki manajerial semakin menurun, maka akan meningkatkan opini audit *going concern*. (3) Nilai koefisien *leverage* (LVR) sebesar 2,958, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel *leverage* (LVR) dengan variabel opini audit *Going Concern* (GC). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *leverage* semakin meningkat, maka akan meningkatkan opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika *leverage* semakin menurun, maka akan menurunkan opini audit *going concern*. (4) Nilai koefisien kualitas audit (KUA) sebesar 3,186, karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel kualitas audit (KUA) dengan variabel opini audit *Going Concern* (GC). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika kualitas audit semakin meningkat, maka akan meningkatkan opini audit *going concern*. Begitu pula sebaliknya jika kualitas audit semakin menurun, maka akan menurunkan opini audit *going concern*.

**Pengujian Model Penelitian**

Sebelum pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, terlebih dahulu dilakukan uji model penelitian yang terdiri dari Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Menilai Kelayakan Model Regresi dan Koefisien Determinasi (*Nagelkarke R<sup>2</sup>*) sebagai berikut:

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), pengujian ini dilakukan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) yang telah dihipotesiskan secara keseluruhan fit dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log *likelihood* awal (*Block number* = 0) dengan nilai -2 Log *likelihood* akhir (*Block number* =1) yang disajikan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
*Overall model Fit Test*

Block Number = 0	Block Number = 1
-2 Log Likelihood	-2 Log Likelihood
90,354	83,575

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan nilai -2LL awal (*Block number* = 0) adalah 90,354 dan mengalami penurunan pada nilai -2LL akhir (*Block number* = 1) menjadi 83,575. Penurunan nilai -2 Log Likelihood menunjukkan model yang diregresikan baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Menilai Kelayakan Model Regresi, langkah pertama yang dilakukan untuk melakukan uji hipotesis adalah menilai kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.899	8	.272

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada pada Tabel 3 diatas nilai *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai sig sebesar 0,272 lebih besar dari nilai signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak sehingga model fit artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R<sup>2</sup>*), Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel bebas (independen) mampu memperjelas variabilitas variabel terikat (dependen). Dari uji determinasi dihasilkan nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Determinasi (*Nagelkerke R<sup>2</sup>*)**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83.575 <sup>a</sup>	.094	.128

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Berdasarkan Tabel 4 nilai *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan adalah 0,128. Nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen sebesar 12,8%, sedangkan sisanya 87,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di ikut sertakan dalam model. Hal ini dapat diartikan bahwa secara bersama-sama variabel kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MNJRL), *leverage* (LVR) dan kualitas audit (KUA) dapat menjelaskan variabel opini audit *Going Concern* (GC) sebesar 12,8%.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan pengujian koefisien regresi logistik yang dilakukan untuk menguji seberapa jauh variabel bebas yaitu kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (MNJRL), *leverage* (LVR) dan kualitas audit (KUA) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu opini audit *Going Concern* (GC). Regresi logistik menggunakan *wald statistic* (seperti uji t) yang memiliki distribusi khusus yaitu *chi-square distribution* dengan tingkat signifikansi 5% yang disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis (*Wald Statistic*)**  
**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	INST	-1.132	1.948	.338	1	.561	.322
	MNJRL	-1.646	.642	6.581	1	.010	.193
	LVR	2.958	1.479	4.002	1	.045	19.265
	KUA	3.186	1.482	4.625	1	.032	24.201
	Constant	.324	1.579	.042	1	.838	1.382

a. Variable(s) entered on step 1: INST, MNJRL, LVR, KUA.

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) Variabel kepemilikan institusional (INST) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,132 dengan probabilitas variabel kepemilikan institusional sebesar 0,561 lebih besar dari 0,05 ( $0,561 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern* (GC). (2) Variabel kepemilikan manajerial (MNJRL) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,646 dengan probabilitas variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 ( $0,010 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa

hipotesis yang diajukan diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (MNJRL) berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern* (GC). (3) Variabel *leverage* (LVR) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,958 dengan probabilitas variabel *leverage* sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 ( $0,045 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* (LVR) berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern* (GC). (4) Variabel kualitas audit (KUA) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3,186 dengan probabilitas variabel kualitas audit sebesar 0,032 lebih kecil dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit (KUA) berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern* (GC).

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adjani dan Rahardja (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi saham yang dimiliki oleh institusi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal. Pada dasarnya kepemilikan Institusional dalam mekanisme *good corporate governance* berperan penting untuk melakukan monitoring atau pengawasan atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajer agar berjalan sesuai dengan rencana dan arah kebijakan perusahaan. Dengan kepemilikan institusional akan ada monitoring terhadap keputusan manajemen sehingga mengurangi potensi terjadinya manajemen laba atau tindakan yang kurang sesuai kode etik akuntansi. Akan tetapi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak dapat menjamin semua tindakan dan perilaku manajemen untuk tidak melakukan kecurangan atas laporan keuangan yang dihasilkan, hal ini didasarkan adanya kepentingan pribadi guna mendapatkan imbalan yang besar atas laba yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kepemilikan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal. Hal ini disebabkan karena Auditor independen menyelesaikan pekerjaan atas dasar kondisi keuangan perusahaan saat itu juga tanpa ada pihak lain yang memanipulasi keadaan perusahaan. Auditor independen atau yang sering dikenal dengan "akuntan publik" merupakan pihak independen dari luar yang tidak tergabung atau berafiliasi (memiliki saham) dengan perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muid (2012) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki pihak manajerial maka akan semakin kecil perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan merasakan manfaat atau kerugian dari pengambilan keputusan. Oleh karena itu manajer akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya dan menjaga keberlangsungan perusahaan, sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* semakin kecil. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Berdasarkan

penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam penggunaan hutang serta mengurangi risiko akibat pihak manajer merasa memiliki perusahaan dan mengurangi risiko kehilangan kekayaannya. Kepemilikan manajerial sendiri berfungsi sebagai sarana monitoring yang efektif, dengan demikian diharapkan dapat memberikan kualitas yang tinggi atas laporan keuangan yang dibuat, sehingga opini audit yang diterima atas laporan keuangan perusahaan cenderung merupakan opini yang bersih (*clean opinion*).

### **Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern**

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang yang dilakukan perusahaan untuk keperluan aset perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin buruk dan dapat menyebabkan keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Semakin besar tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingginya rasio *leverage* pada suatu perusahaan, menunjukkan kondisi yang kurang baik karena sebagian besar dana yang digunakan perusahaan berasal dari hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan keraguan auditor atas keberlangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan opini audit *going concern*. Rasio *leverage* yang tinggi juga menyebabkan perusahaan kesulitan mendapatkan pinjaman dana karena kreditur cenderung memberi pinjaman pada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* rendah.

### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern**

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil penelitian menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahim (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal maka semakin tinggi juga auditor tersebut memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Auditor dengan skala besar cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila perusahaan yang diaudit mengalami masalah *going concern*. Hal ini karena Auditor dengan skala besar cenderung mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien, sehingga auditor dengan skala besar akan mengungkap masalah-masalah pada perusahaan yang mengalami *going concern*. Selain itu, auditor dengan skala besar juga lebih kuat dalam menghadapi resiko proses pengadilan sehingga cenderung untuk mengungkapkan masalah yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Auditor yang bekerja pada KAP besar dengan reputasi yang baik lebih memungkinkan meberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang gagal. Serta KAP besar secara signifikan bisa memberikan opini yang lebih akurat jika dibandingkan dengan KAP kecil. Hal ini disebabkan karena KAP yang sudah memiliki reputasi yang bagus akan bertindak objektif dalam memberikan opininya guna menjaga reputasinya. Semakin besar reputasi auditor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan kualitas audit Terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pengujian pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,561 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. (2) Pengujian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,010 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. (3) Pengujian pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,045 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. (4) Pengujian pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,032 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa keterbatasan yang bisa disampaikan peneliti antara lain: Pertama, perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga kurang mewakili seluruh sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua, penelitian ini belum dapat menangkap secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi yang masih rendah yaitu sebesar 12,8%. Artinya masih terdapat 87,2% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Ketiga, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan 3 tahun, masih belum cukup untuk menunjukkan kondisi/pola yang sesungguhnya. Keempat, penelitian ini memiliki sample audit *going concern* yang kecil, artinya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* hanya sedikit.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: Pertama, diharapkan dapat menambah jumlah sampel dengan memperluas ruang lingkup penelitian ke jenis-jenis perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar dapat digeneralisasikan pada sektor perusahaan yang berbeda. Kedua, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor internal dan eksternal lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Faktor internal antara lain seperti variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal seperti tingkat suku bunga, kurs mata uang, dan situasi sosial politik. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah periode pengamatan penelitian yang lebih lama agar dapat menunjukkan kondisi/pola yang sesungguhnya. Keempat, bagi perusahaan diharapkan untuk dapat meningkatkan kepemilikan manajerial karena dapat meminimalisir diberikannya opini audit *going concern*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, E. D., dan S. Rahardja. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(1): 1-11
- Amalia, K. A. 2016. Pengaruh Auditor Client Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, *Leverage* dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

- Aryantika, N., dan N. Rasmini. 2015. Profitabilitas, *Leverage*, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi* 11(2): 414-425
- Darwis, H. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 13(3): 418-430
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics* 3(5): 183-199
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartas, M. H. R., dan Sudarno. 2011. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Diponegoro* 1(1): 1-14
- Harum, F. I. 2019. Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irfana, M. J., dan D. Muid. 2012. Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Journal Of Accounting* 1(2): 1-10
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics* 3(1): 305-360
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Linoputri, F. P. 2010. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oktofian, M. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Puspitasari, A. S., dan Rustiana. 2014. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Rahim, S. 2016. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 11(2): 75-83
- Rudyawan, A. P., dan B. I. D. Nyoman. 2008. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 4(2): 1-20
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sujoko., dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham , *Leverage* , Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta ). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 9(1): 41-48
- Widarjo, W., Bandi, dan S. Hartoko. 2010. Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds, dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntnnasi* 13(13): 1-23
- Wijaya, S., K. Dewi., Monica., C. Tendatio., W. R. B. Sitepu., dan R. Dinarianti. 2019. Pengaruh Audit Committee, Audit Quality, Solvability dan Sales Growth Terhadap Going Concern Audit Opinion Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah* 2(2): 17-38
- Wulandari, S. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(3): 531-558
- Yuliyani, N. M. A., dan N. M. A. Erawati. 2017. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, *Leverage* Dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(2): 1490-1520